

PERKEMBANGAN ILMU BALAGHAH**Fayyad Jidan****Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Email: fayyadjdn@gmail.com

Abstract

Balaghah science is an Arabic language discipline that is always experiencing development and renewal from the scholars, With the knowledge of Balaghah, we can know and understand how to communicate with someone using beautiful, effective, targeted language, and according to conditions and situations. The Ulama have done a lot of research on the science of balaghah and produced their best works which are even used today. In this article, the author will discuss the phases of the development of balaghah science. This article uses a literature research writing methodology using descriptive analysis methods, namely collecting data, compiling or clarifying, compiling and interpreting it. The result of this research is that balaghoh is basically already attached to the Arabs of Jahiliyah, but in terms of science it is still not neatly organized until the arrival of the scholars who study more deeply about the study of balaghah then from this study found 3 major themes namely parrot science, maani, and badi'. There are many factors that make the study of Balaghoh science experience great development, namely from the sermons carried out by the preachers, the making of poems by poets who have a competitive spirit, as well as the works of scholars discussing the miracles of the Quran.

Keywords: balaghah science; development; phase**Abstrak**

Ilmu balaghah merupakan disiplin ilmu bahasa Arab yang selalu mengalami perkembangan dan pembaruan dari para ulama, dengan adanya ilmu balaghah kita bisa mengetahui dan memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan seseorang menggunakan bahasa yang indah, efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kondisi maupun situasi. Para Ulama telah banyak melakukan kajian ilmu balaghah dan menghasilkan karya terbaiknya yang bahkan digunakan hingga saat ini. Dalam artikel

ini penulis akan membahas tentang fase-fase perkembangan ilmu balaghah. Artikel ini menggunakan metodologi penulisan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasinya. Hasil penelitian ini adalah balaghoh pada dasarnya sudah melekat pada bangsa-bangsa Arab Jahiliyah akan tetapi pada segi keilmuannya masih belum tertata rapi sampai datangnya para ulama yang mengkaji lebih dalam tentang kajian balaghah kemudian dari kajian tersebut ditemukan 3 tema besar yakni ilmu bayan, maani, dan badi'. Adapun banyak sekali faktor-faktor yang menjadikan kajian ilmu balaghoh mengalami perkembangan yang besar yakni dari khatabah yang dilakukan para khatib, pembuatan syair-syair oleh para penyair yang memiliki jiwa kompetitif, serta karya-karya ulama yang membahas kemukjizatan al-Quran.

Kata Kunci : ilmu balaghoh, perkembangan, fase.

PENDAHULUAN

Pada saat turunnya al-Quran , para ahli bahasa dan masyarakat arab dahulu memiliki perhatian terhadapnya. Tercatat dalam sejarah bahwa masyarakat Arab dahulu telah mencapai tingkatan tinggi dalam diksi dan balaghah. Mereka bangga dan selalu mengaplikasikannya kedalam bentuk puisi dan seni prosa. Oleh karena itu, ketika al-Quran turun mereka terpaku akan keindahan bahasa didalamnya dan tidak mampu untuk menandingi al-Quran. Para ahli bahasa termotivasi untuk terus berpikir dan membuktikan kesempurnaan setiap huruf didalam al-Quran. Ketertarikan akan keelokan dan kemukjizatan al-Quran membuat bangsa-bangsa non Arab tertarik ketika berada di Arab. Hal tersebut lebih membuat para ahli bahasa bersemangat , mereka pun terus melakukan sebuah upaya untuk mencari ilmu pengetahuan tentang rahasia kebalaghahan pada al-Quran kemudian muncullah karya-karya baru bertema maani al-Quran dan menjadi faktor besar lahirnya ilmu balaghoh dalam islam bahkan hingga kini balaghah mencapai puncak kejayaannya. Dari hal tersebut para ahli bahasa Arab dahulu menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan memperlihatkan uslub bahasa yang digunakan kitab suci tersebut kemudian menganalisisnya dengan pendekatan kebahasaan serta menghubungkannya kepada syair-syair Arab (Muhammad,2018). Untuk mencapai kejayaan atas hal tersebut tentu saja memerlukan proses atau tahapan yang tidak gampang bahkan terbilang cukup lama. Pengkajian terkait proses

perkembangan balaghah dinilai sangat penting mengingat semakin banyaknya orang-orang yang telah lupa akan praktiknya, seperti lebih seringnya menggunakan bahasa ‘Amiyah daripada bahasa Arab fushah yang mengandung konsep dasar kajian balaghah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk melihat fenomena tentang kejadian yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan dengan cara menggambarkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan pada suatu konteks Khusus yang alamiah. Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan deduktif. Sumber utama data penelitian ini berupa karya ilmiah tentang ilmu balaghah. Adapun sumber sekunder sebagai data pendukung adalah karya-karya yang mempunyai hubungan atau keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan judul penelitian.

KAJIAN PUSTAKA

Balaghah Pra Islam

Ilmu Balaghoh merupakan ilmu yang harus dipelajari setelah menguasai ilmu nahwu maupun shorof. Ilmu balaghoh sendiri merupakan ilmu yang mengungkapkan metode untuk memberikan bahasa yang indah, mempunyai nilai estetis, memberikan makna sesuai dengan situasi dan kondisi, serta memberikan kesan sangat mendalam bagi pendengar dan pembacanya. Pentingnya untuk mempelajari ilmu balaghah ini adalah agar mendapatkan keindahan dan rasa dalam berbahasa (Iyad,2020), karena tanpa mempunyai keilmuan balaghah maka maksud atau makna dan juga kandungan dalam al-Quran akan sulit diambil dan dipahami. Jauh dari sebelum datangnya al-Quran orang-orang Arab telah mahir berbahasa. Kemahirannya dapat dilihat dari baiknya mereka dalam memahami syair-syair sejak zaman jahiliyah, baik dari kefashahannya dan kebalaghahannya. Maka Secara historis, esensi dari ilmu balaghoh pada hakikatnya telah melekat dan mendarah daging didalam keseharian berbahasa orang-orang Arab dahulu, terlepas dari ilmu-ilmu bahasa arab yang ada seperti ilmu nahwu, sharf, isyitiqaq, dan lainnya.

Pada masa Jahiliyah, terdapat suatu hal yang menarik terkait bagaimana

orang-orang Arab saat itu menunjukkan atau memperlihatkan keluwesan berbahasa mereka. Mereka memiliki kegiatan rutin yang disebut sebagai *aswaq adabiyyah* (pasar sastra) (Sofwan, 2011). Kegiatan tersebut akan diprioritaskan kepada para penyair atau siapa saja yang ingin mengekspresikan dan menunjukkan karya-karya sastra mereka yang tidak ada keraguan akan kefasihannya dan kebalaghahannya. Orang Arab saat itu yang pandai berbicara dan cerdas memilah kata yang ia ucapkan ketika berhadapan dengan suatu masalah memiliki citra dan potensi untuk menjadi seorang ketua kabilah atau pemimpin disetiap upacara kegiatan mereka. Para penyair dikala itu juga sangat memanfaatkan keahlian mereka seperti dalam pemilihan kata, diksi, dan rangkaian kalimat yang membentuk makna menarik bahkan memberikan kesan kepribadian untuk menarik perhatian orang-orang dan menjadikan keahliannya sebagai pemenuh kehidupannya sehari-hari. Beberapa penyair yang terkenal saat itu adalah Amru Ibnu Kultsum, Zuhair Ibn Abi Salma, Tarfah, Umru al-Qais, Al Khansa, al-Dubyani, Lubain bin Rabiha, dan lainnya. Mereka semua tersebar dipasar-pasar dalam mengekspresikan karya mereka seperti pasar Ukaz (antara Makkah dan Thaif), pasar Dul Majaz (antara Makkah dan Mina, dan pasar Majnah (antara Mekah dan Zahran). Dengan demikian, keahlian dan kemampuan orang Arab pra Islam atau sebelum turunnya al-Quran telah tampak dari sisi keilmuan balaghah atau *uslub lughawi* yang praktikan. Perkembangan *Uslub lughawi* atau gaya bahasa Arab yang mereka praktikan tidak hanya tertuju pada keahlian bersyair dan berpuisi, akan tetapi kepandaian dalam membaca dan menulis dalam berbagai bidang, baik studi ilmiah, musik, seni, dan lainnya tidak bisa diragukan (Habib, 2003).

Fase Perkembangan Ilmu Balaghoh

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, esensi balaghah sebelum turunnya kitab suci al-Quran sudah sangat berkembang terlebih lagi setelah turunnya al-Quran. Keelokan dan kelembutan berbahasa merupakan inti kajian yang tak mungkin habis dan telah melahirkan berbagai ungkapan-ungkapan indah lagi bermakna dalam kepustakaan Sastra Arab. Pada perkembangan selanjutnya, semakin lebar dan luasnya percampuran orang Arab dengan non Arab seiring kemajuan peradaban Islam membuat perlu disusunnya ilmu keindahan berbahasa Arab. Hal tersebut dikarenakan orang-orang non Arab tidak mampu mengetahui keindahan dan keelokan bahasa arab kecuali jika

terdapat pembandingan atau kaidah terutama keinginan besar mereka untuk mengetahui kemukjizatan al-Quran.

Oleh karena itu, terdapat beberapa fase terkait bagaimana balaghah berkembang dari masa ke masa,

1. Permulaan

Sejatinya balaghoh telah melekat pada bangsa arab sejak dulu akan tetapi terkait awal kemunculan ilmu balaghoh atau yang membahas lebih dalam lagi terkait ilmu ini ialah pada masa Abu Ubaidah. Abu Ubaidah merupakan seorang keturunan Yahudi yang dilahirkan di daerah Bajarwan, Persia, yang berguru kepada beberapa ulama besar pada masanya, yaitu Yunus ibn Habib dan Abi Amru ibn A'la (al-Maragi,1950). beberapa pendapat mengatakan bahwa kemunculan balaghah diawali dengan kajian majaz al-Quran yang dilakukan oleh Abu Ubaidah. Namun ada juga yang berpendapat seperti Syauqi Dzaif bahwa balaghah muncul sejak era pra islam yang dilakukan oleh penyair-penyair pada zaman jahiliyah dengan saling menunjukkan syair-syair yang mereka buat dan menyebarkan kajian balaghah dikalangan mereka.

Sedikit riwayat mengenai motif Abu Ubaidah dalam menulis kitab Majaz al-Quran, suatu hari Ibrahim ibn Ismail bertanya kepada Abu Ubaidah tentang ayat yang berkenaan dengan buah zaqqum. Dia berkata bagaimanakah Allah menyerupakan mayang buah zaqqum dengan kepala setan dalam hal menakut-nakuti dan memberikan ancaman sedangkan pada umumnya orang yang menakut-nakuti memberikan permisalan ketakutan yang sudah diketahui orang banyak, mengingat orang arab tidak pernah melihat kepala setan sebelumnya. Abu Ubaidah menjawab bahwa Allah melakukan komunikasi dengan orang Arab pada saat itu dicocokkan dengan kemampuan bahasa mereka sebagaimana Umru'u al-Qays yang menyerupakan musuh-musuhnya seperti setan pada syairnya. Dengan riwayat tersebut, dapat dipahami para linguitis atau ahli bahasa Arab dahulu menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan memperlihatkan uslub bahasa yang digunakan kitab suci tersebut kemudian menganalisisnya dengan pendekatan kebahasaan serta menghubungkannya kepada syair-syair Arab (Muhammad,2018).

Permulaan penggunaan istilah yang merujuk kepada kajian balaghah masih sangat berantakan, tidak adanya penentuan referen terhadap istilah tertentu. Abu Ubaidah Menggunakan kata majaz sangat berbeda referennya apabila dikaitkan atau

dihubungkan dengan istilah tersebut pada masa selanjutnya, beliau mengatakan majaz sebagai metode/cara yang digunakan al-Quran dalam mengungkapkan suatu pesan. Berbeda dengan yang dikenal saat ini bahwasanya majaz merupakan ungkapan yang ditempatkan pada maksud yang tidak semestinya. Istilah-istilah balaghah lain yang digunakan Abu Ubaidah antara lain al-kinayah, ijaz bi al-hafidz, uslub taqdim, takhir, dan tasybih. Ciri-ciri umum kajian balaghah pada fase permulaan ini adalah tidak ada pembagian bab, kekacauan dalam penggunaan istilah, percampuran perkara balaghah dengan perkara ilmu-ilmu lainnya, dan tidak ada pembedaan antara tiga tema besar balaghah (bayan, maani, dan badi).

2. Penyempurnaan Ilmu Balaghah, 350 H- 450 H

Karakteristik kajian ilmu balaghah pada fase permulaan masih tetap eksis pada fase penyempurnaan ini. Namun, pada fase ini percampuran kajian al-Quran, bahasa, dan sastra cenderung lebih merata dan tidak terdapat kajian yang mendominasi didalam karya-karya cendekiawan yang berarti ulama sudah membagi beberapa fasal khusus yang membahas balaghah, al-Quran, serta ilmu yang lain disetiap karyanya terkhusus para teolog. Para etolog pada masa ini semakin meluas karya-karya mereka tentang kajian kalam akan tetapi kajian balaghah masih lebih mendominasi dikarenakan mereka mengkaji al-Quran dengan memperhatikan keelokan bahasa yang dipakai dan apa saja yang terdapat dibalik kemukjizatan al-Quran sebagai inti kajian kalam. Salah satu teolog Ali ibn Isa ar-Rumani yang beraliran Muktazilah berpendapat ijaz al-Quran memiliki 7 macam, 1). Balaghah, 2). tidak tertandinginnya al-Quran walaupun banyak hal yang mendorong untuk melakukan hal tersebut, 3). tantangan al-Quran yang sifatnya Universal, 4). Pemalingan, 5). Menampilkan hal-hal ghaib, 6). perbandingan al-Quran dengan mukjizat nabi-nabi sebelumnya, dan 7). menyalahi aturan prosa dan puisi arab konvensional saat itu. Ar-Rumani pada kajian balaghah memfokuskan pada 10 permasalahan yang penting yaitu ijaz, tasybih, istiarah, taallum, fawasil, tajannus, tadmin, tahrif, mubalaghah dan husnul bayan (Issa,2008).

Dapat disimpulkan pada fase ini, kajian balaghah, al-Quran, dan sastra pada fase permulaan masih tergabung dengan yang lainnya namun porsi untuk setiap pembahasannya telah seimbang dan tidak ada pembahasan yang mendominasi pembahasan yang lainnya. Kemudian pada fase ini istilah-istilah yang dipakai belum memiliki pengertian rujukan yang tetap dan juga stabil, lebih bersifat umum.

3. Stabil, 450 H - 600 H

Abdul Qahir al-Jurjani memiliki andil besar yang menjadikan kajian balaghah sebagai kajian yang matang dan independen didalam karyanya *Dalailu al-Ijaz* dan *Asraru al-Balaghah*. Beliau bermadzhab al-Asyari dan fiqh as-Syafii dan meninggal tahun 471H. sebagaimana pada fase permulaan dan penyempurnaan, kajian-kajian meliputi ilmu maani, bayan, maupun badi sudah ada namun masih berantakan dan tidak memiliki jati diri, maka al-Jurjani merancang atau merumuskan, serta mematangkan ilmu balaghah sebagai kajian tersendiri. Beliau membagi kajian balaghah kepada 3 tema besar yakni Maani, bayan, dan badi. Al-Jurjani memiliki perhatian yang lemah terhadap ilmu maani dibandingkan ilmu bayan dikarenakan kajian bayan sudah dikenal baik oleh pendahulu-pendahulunya. Ilmu maani yang beliau dalami yaigtu berkaitan dengan teori an-nadzm, buah pikirannya mengenai letak kemukjizatan al-Quran. Adapun pada ilmu bayan dan sedikit ilmu badi beliau masukkan atau curahkan didalam bukunya *Asraru al-Balaghah*. Teori nadzam merujuk kepada penulisan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah nahwu dari segi susunan kalimat atau kata sampai mendapatkan makna yang efektif, al-Jurjani membahas ilmu nahwu dengan luas, diantara yang beliau rumuskan adalah taqdim, takrir, tarif, tankir, dzikru, waslu, faslu, qasru, dan lainnya (Zaid, Ali, 2006). Ulama yang sangat terpengaruh dengan pendapat atau teori al-Jurjani adalah Abu Yaqub as-Sasaki yang wafat tahun 626 H. beliau memiliki karya dibidang balaghah yakni *Miftah al-Ulum*, walaupun Sakkaki sangat terpengaruh dengan teori al-Jurjani namun beliau tidak menguasai bagaimana cara al-Jurjani mengembangkan konsep balaghahnya, maka Sakkaki hanya menulis ulang yang telah dikaji al-Jurjani dengan sedikit perubahan penyusunan kalimat. Pada masa Sakkaki ini perkembangan ilmu balaghah mengalami kemunduran dan kajian balaghah mengalami stagnasi.

Perkembangan Balaghah Pada Masa Bani Umayyah dan Abbasiyah

-Masa Bani Umayyah

Pada masa ini, hal yang sangat tampak berkembang dari sisi kebahasaan yaitu khitabah (pidato), baik khitabah pesat, peringatan, pesta, nasehat, dan lainnya. Para khatib yang terkenal lahir pada masa ini yaitu Sahban Wail, Ziyad, al-Hajjaj, Galan ad-Dimasyqi, al-Bishri, dan Wasil bin Atho'. Selain Khitabah, Puisi juga mengalami kemajuan atau perkembangan yang pesat. Banyak berlomba-lomba membuat bait-bait

puisi dari para penyair untuk disandingkan dengan karya penyair lainnya. Dampak dari 2 hal tersebut memiliki dampak yang positif kepada perkembangan balaghah sebagai sebuah disiplin ilmu.

Perkembangan yang lebih besar juga terdapat pada perkembangan syiir dikarenakan banyak aliran yang muncul dan panatisme yang membuat munculnya syiir yang memuji kelompoknya dan syiir yang mencela atau memaki lawannya. Sejak saat itu, mulailah tersusun atau terbentuk dasar-dasar kaidah balaghah yang sejak dulu telah dipraktikan bangsa Arab.

- Masa Bani Abbasiyah

Pada masa Abbasiyah perkembangan dari balaghah juga tidak kalah besarnya dari masa Umayyah. Sastra yang berkembang bukan hanya pada karya sastra puisi tetapi puisi dan juga prosa. Beberapa sebab kemajuan ini yaitu kemajuan yang seiring dengan perkembangan hidup berlogika dan peradaban masyarakat dikala itu, munculnya kelompok pengajar yang berkosentrasi pada bahasa dan puisi, kemudian berkosentrasi pada debat, pidato, penetapan hukum dalil dan pendalaman ta'bir (Syauqi, 1999).

Prosa pada masa ini mengalami perkembangan yang ditunjukkan munculnya prosa ilmiah, menguasai karya-karya asing dengan meng alih bahasakan ke bahasa arab berupa politik, sastra, dan filsafat. Pada masa Abbasiyah ini balaghoh sudah mengalami pembentukan dengan baik sehingga mustholahat mengenai kajian balaghah sudah terjabarkan dan tertata dengan rapi.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, kesimpulan yang penulis dapat uraikan yaitu balaghoh pada dasarnya sudah melekat pada bangsa-bangsa Arab Jahiliyah akan tetapi pada segi keilmuannya masih belum tertata rapi sampai datangnya para ulama yang mengkaji lebih dalam tentang kajian balaghah kemudian dari kajian tersebut ditemukan 3 tema besar yakni ilmu bayan, maani, dan badi'. adapun banyak sekali faktor-faktor yang menjadikan kajian ilmu balaghoh mengalami perkembangan yang besar yakni dari khitabah yang dilakukan para khatib, pembuatan syair-syair oleh para penyair yang memiliki jiwa kompetitif, serta karya-karya ulama yang membahas kemukjizatan al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Habib, Gaya Bahasa al-Quran Daya Tarik al-Quran dari Aspek Bahasa, Jurnal Adabiyyat, Vol. 1, No. 2, Maret 2003.
- Issa J. Boulata, al-Quran Yang Menakjubkan (Tanggerang: Lentera Hati, 2008)
- Iyad Said Rajab, al-Zujaj wa juhuduhu al-Balighah fi dauhi kitabi maani al-Quran wa Irabihi (Palestina: Dar al-Gaza, 2010).
- Maraghi, Ahmad Musthafa al-. Tarikh Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha. Qahirah: Musthafa, 1950
- Mulyaman, Sofwan, Studi Ilmu Maani (stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin, Holistik Vol.12, No. 2, Desember 2011
- Mushodiq, agus muhammad, Majaz Al-Quran Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghoh (Telaah Pemikiran 'Ali Asyri Zaid) Jurnal An-Nabighoh, Vol.20, No.01, 2018
- Zaid, 'Ali Asyri. Al-Balaghah Al-'Arabiyah; Tarikhuha, Masadiruha Manahijuha. Qahirah: Maktabah al-Adab, 2006.